

Kritik Terhadap Pemikiran Samuel P. Huntington Tentang *The Clash Of Civilizations*

Oleh M. Fathurrohman Attirmidzi



Abstract

After Cold War, a political scientist of United States, Samuel P. Huntington, said that West enemy after destruction of Uni Soviet communism is non economic problem or ideology but civilization. According to Huntington, Islam civilization will become the threat for Western civilization so that result the clash of civilizations between Islam and West. Expressly, Huntington give the concrete example about existence of Islam threat to West is appearance of extremist Islam which always break the West icons in Middle East and other states that alliance with West. This article will discuss about criticisms of Huntington's opinion about the clash of civilizations between Islam and West.

Key words: *Islam, West, Civilization, threat, extremist Islam*

Pendahuluan

Pada pertengahan tahun 1993 Samuel P. Huntington, maha-guru studi-studi strategis Universitas Harvard AS, menyatakan bahwa idenya tentang *clash of civilizations* menyediakan sebuah model yang valid untuk berpikir mengenai masa depan. *The Clash of civilizations* semula ditulis Huntington dalam jurnal *Foreign Affairs* edisi musim panas 1993. Tulisannya itu banyak mendapat kritik dan olok-olok. Namun, biasanya dibalik kritik dan olok-olok atas suatu gagasan, implisit gagasan tersebut diakui mengandung pesona. Terbukti ketika tesanya itu ia bukukan berjudul *The Clash of civilizations and the Remaking of World Order* (1996), tak kurang dari seorang Henry Kissinger dan Francis Fukuyama memujinya.¹ Harus diakui bahwa buku Huntington itu banyak mendapat apresiasi dari berbagai kalangan di dunia. Eksplorasi yang sangat luas dilengkapi data

M. FATHURROHMAN ATTIRMIDZI, Alumni Jurusan Ilmu
Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

yang cukup memadai membawanya pada rasiosinasi (penyimpulan) tentang dominasi benturan peradaban dalam kancah politik global, terutama antara Barat dan Islam. Bagi Huntington, sumber utama konflik dunia baru bukan lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Budaya akan memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik dominan. Negara-negara tetap akan menjadi aktor paling kuat dalam percaturan dunia, tetapi konflik politik global yang paling prinsipil akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok karena perbedaan peradaban mereka.

Sumber Konflik Pasca Perang Dingin

Huntington mendasarkan pemikirannya tersebut paling tidak pada enam alasan yang dijadikannya sebagai premis dasar untuk menjelaskan mengapa politik dunia ke depan akan sangat dipengaruhi oleh benturan peradaban.²

Pertama, perbedaan antara peradaban tak hanya rill, tapi juga mendasar. Perbedaan *terdiferensi* oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi, agama. Perbedaan peradaban melahirkan perbedaan dalam memandang hubungan manusia dan Tuhan, individu dan kelompok, warga dan negara, orang tua dan anak, suami dan istri, hak dan kewajiban, kebebasan dan kekuasaan dan hierarki.

Perbedaan ini hasil proses berabad-abad. Mereka tidak mudah hilang, jauh lebih mendasar dari pada ideologi atau rejim politik. Perbedaan tidak mesti melahirkan konflik, dan konflik tidak dengan sendirinya melahirkan kekerasan. Tapi selama berabad-abad, perbedaan telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama.

Kedua, dunia sekarang semakin menyempit. Interaksi antara orang yang berbeda peradaban semakin meningkat. Interaksi yang meningkat ini mempertajam kesadaran dan rasa perbedaan peradaban antara orang-orang atau masyarakat yang berbeda peradaban tapi juga mempertajam kesadaran akan kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam peradaban-peradaban itu. Imigrasi dari Afrika Utara ke Perancis melahirkan kebencian di antara orang-orang Perancis terhadap para imigran dari Afrika Utara tersebut, tetapi bersamaan dengan itu terjadi peningkatan penerimaan imigran Polandia, Katolik Eropa “yang taat”. Orang-orang Amerika bereaksi lebih negatif terhadap penanaman modal dari Jepang dari pada penanaman modal dari Kanada dan negara-negara Eropa.

Ketiga, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas lokal mereka yang sudah berakar dalam, di samping memper-

lemah negara bangsa sebagai sumber identitas mereka. Banyak agama dunia yang telah dapat mengisi gap ini, sering dalam bentuk gerakan yang dicap "fundamentalisme". Gerakan-gerakan ini ditemukan pada agama Kristen Barat, Judaisme, Budhisme, Hinduisme, dan juga Islam. Di kebanyakan negeri dan agama, orang yang aktif dalam gerakan fundamentalisme adalah orang-orang muda, berpendidikan universitas, professional, teknisi kelas-menengah dan pegusaha.

Keempat, tumbuhnya kesadaran peradaban dimungkinkan karena peran ganda Barat. Di satu sisi, Barat berada di puncak kekuatan. Dan di sisi lain, dan ini mungkin akibat posisi Barat tersebut, kembalinya ke fenomena asal, sedang berlangsung di antara peradaban-peradaban non-Barat. Orang semakin banyak mendengar meningkatnya kecenderungan-kecenderungan untuk kembali ke dalam dan "Asianisasi" di Jepang, berakhirnya warisan Nehru dan berlangsungnya "Hindunisasi" India, kegagalan ide-ide sosialisme dan nasionalisme Barat dan kemudian "re-islamisasi" Timur-Tengah, dan sekarang perdebatan tentang Westernisasi melawan Rusia-nisasi di negeri Boris Yeltsin. Barat yang berada di puncak kekuatannya berhadapan dengan non-Barat yang semakin berkeinginan untuk mem-

bentuk dunia dengan cara-cara mereka sebagai sumber bagi pembentukan dunia tersebut.

Kelima, karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu dan karena itu kurang bisa berkompromi dibanding karakteristik dan perbedaan politik dan ekonomi. Di negara-negara bekas Uni Soviet, orang-orang komunis bisa menjadi demokrat, yang kaya bisa menjadi miskin, dan sebaliknya yang miskin bisa menjadi kaya. Tetapi orang Rusia tidak bisa menjadi orang Estonia dan orang-orang Azeris tidak bisa menjadi orang Armenia. Dalam konflik kelas dan ideologi, masalah kuncinya adalah "Anda berada di pihak mana?" dan orang dapat memilih mau berada di pihak mana, dan kemudian dapat berpindah ke pihak yang lain. Dalam konflik antarperadaban. Masalahnya adalah "Anda ini Apa?" ini ketentuan yang tak dapat berubah. Sebagaimana kita ketehau, dari Bosnia, Kaukasus, sampai Sudan, jawaban yang salah terhadap pertanyaan itu bisa berarti anda kehilangan kepala. Bahkan lebih dari etnisitas, agama mendiskriminasikan secara tajam dan eksklusif sesama manusia. Orang bisa menjadi separuh Perancis dan separuh Arab, dan dapat berwarga negara ganda. Tapi sulit untuk menjadi setengah Katholik dan setengah Islam.

Keenam, regionalisme ekonomi

semakin meningkat. Keenam premis itulah yang dijadikan pijakan bagi Huntington untuk memprediksi bahwa politik global pasca Perang Dingin (*cold war*) akan diwarnai benturan antar peradaban antara Islam dan Barat yang akar-akarnya sudah terjadi sangat lama yaitu pada masa Perang Salib yang melibatkan Islam dan Barat (Kristen) yang terjadi pada abad ke-11 hingga abad ke-13 Masehi. Kemudian yang menjadi pertanyaannya adalah benarkah terjadi benturan peradaban Islam dan Barat (Kristen)?.

Menurut argumentasi penulis, benturan antara peradaban Islam dan Barat adalah sebuah mitos yang diprovokasi Huntington dengan tanpa melihat fakta-fakta di lapangan. Untuk mengkritisi pemikiran Huntington tersebut penulis salah satunya akan menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Dieter Senghaas dalam *The Clash Within Civilization: Coming to Terms With Cultural Conflicts (2002)* tentang adanya benturan dalam peradaban bukan benturan antar peradaban dalam politik global dewasa ini. Dan yang lain adalah menganalisa fakta-fakta yang ada di politik kontemporer tentang adanya politisasi perbedaan budaya, identitas budaya, benturan kepentingan, terminologi Islam dan Barat, stigma fundamentalisme Islam, serta munculnya sentimen Perang Salib.

Politisasi Perbedaan Budaya

Proses pemahaman naturalisasi budaya itu sendirilah suatu proses yang aneh untuk akhir abad ke-20 yang telah membuka jalan proses berpikir agar dapat kembali melalui pintu belakang untuk memasuki pusat daerah politik, seolah-olah peradaban dan afiliasi individu-individu hanyalah final dan tidak dapat dirubah sama sekali, sama seperti makhluk hidup dengan genus dan spesies biologi. Strategi ‘rasisme budaya’ secara diametris bertentangan dengan solusi politik kelanjutan hidup kemanusiaan saat kini: yaitu pengamanan perdamaian, pengamanan sumber daya alam kehidupan, dan kerjasama ekonomi. Dengan kata lain kita memerlukan kerjasama global yang menyatukan semua perbedaan tradisi, budaya, agama, dan daerah. Bersamaan dengan itu, strategi ini juga secara diametris bertentangan pada kenyataan global di mana budaya-budaya telah lama saling mengintegrasikan diri dan tidak lagi berhenti untuk bersikap melanjutkan kebiasaan lama.

Tetapi di lain sisi, jika perbedaan budaya dipolitisasikan dengan maksud untuk membangun perbedaan, yaitu perbedaan-perbedaan yang jika dibaca dengan cara yang diatur dengan baik, dapat membentuk dasar kebijakan saling

pengertian umum bagi manusia dalam semua peradaban, maka bukan hanya kesempatan untuk hidup yang baik dalam setiap peradaban yang kini terancam (demikian juga dalam zaman dimana kita hidup), tetapi juga dasar-dasar penting untuk dapat melanjutkan kehidupan itu sendiri. Konsekuensi secara menyeluruh, politisasi perbedaan budaya adalah suatu pekerjaan bunuh diri untuk semua. Dalam kasus individu mungkin saja bagi kelompok politik bisa berfungsi sebagai obat penenang kehidupan yang dipinjam, tetapi hal ini tidak memberikan solusi untuk hal-hal yang diperlukan seperti penciptaan pekerjaan, keadilan, keamanan, standar kehidupan sehat, pendidikan dan masa depan.

Politisasi perbedaan budaya merupakan sebuah ancaman terhadap politik luar negeri dan merupakan sebuah tantangan bagi politik dalam negeri. Dalam banyak hal tantangan di kedua *front* tersebut dengan sendirinya akan saling bertautan, seperti yang dicontohkan dengan kejelasan klasik di Asia Selatan. Perbedaan budaya di kedua negara berkekuatan nuklir, India dan Pakistan, mendominasi baik politik luar negeri maupun politik dalam negeri dalam masing-masing masyarakat, membuktikan bahwa keadaan tersebut sangat eksplosif jika dipolitisasi dengan tujuan untuk menciptakan antagonisme.

Walaupun demikian bukanlah perbedaan budaya per se (kapitalisme plus demokrasi liberal tetapi memangkas fundamentalis Kanan Baru seperti model Francis Fukuyama)³, tetapi eksploitasi politik yang seringkali menyusul dibelakang konflik ekonomi.

Politisasi perbedaan budaya telah terbukti sebagai resep universal yang selama-lamanya berguna untuk membangkitkan pendapat publik yang kemudian dapat diolah menjadi suara atau persetujuan kapan saja ada kekuatan yang berusaha untuk berkuasa tanpa memberikan kontribusi agar politik dapat mencapai tujuan sesungguhnya. Sebaliknya, jika yang ada hanya perbedaan sebagai pelengkap yang dalam kehidupan sehari-hari sama sekali tidak memberikan konflik, atau sekurang-kurangnya tidak perlu dirasakan demikian, dan perbedaan tersebut digunakan sedemikian rupa untuk menjadi instrumen rekayasa politik simbolis yang sengaja diarahkan dalam kampanye atau provokasi kekerasan menjadi masalah mati atau hidup, harga diri atau penghinaan, kebahagiaan hidup atau pengasingan, jaminan sosial atau ancaman, maka harapan ambisius dapat dibangkitkan, hambatan-hambatan mengganggu dihentikan dan emosi digugah di luar kemampuan yang mungkin dilakukan oleh politik yang sesungguhnya.

Problem Identitas Budaya

Jika kita mengamati teori skenario Huntington mengenai benturan peradaban lebih mendalam, maka dapat ditemukan gambaran-gambaran klasik dari ideologi-ideologi menarik yang ingin menproklamasikan hasil akhirnya. Dengan mengambil beberapa fakta pilihan dari kejadian-kejadian dunia yang sesungguhnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing, maka teori ini mengikatkan semua unsur di atas dalam pernyataan konklusif mengenai kejadian sebagai keseluruhan, dan mengesampingkan semua hal yang tidak cocok dengan gambaran yang sengaja diedarkan.

Dibangun dalam bentuk demikian, teori ini dapat digunakan sebagai pembenaran bagi berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kekuasaan dan supremasi, dimana sebuah pandangan adil dan tak berpihak tidak dapat memberikan pembelaan pada tingkat keyakinan manapun.

Huntington memperlakukan peradaban-peradaban yang berbeda seolah-olah mereka hanya terdiri dari fundamentalisme. Namun demikian, fundamentalisme adalah salah satu dari berbagai pilihan untuk dapat mengerti dan mempraktekkan tradisi budaya. Sebagai bentuk ekstrem dari politisasi perbedaan budaya, fundamentalisme

tidak terbatas pada budaya barat (yang menciptakan terminologi tersebut), atau pada peradaban tertentu seperti Islam, walaupun banyak sekali pandangan yang menentanginya.

Fundamentalisme juga bukan merupakan sebuah instrumen analisa barat, seperti contoh dapat ditemukan dalam budaya lainnya, tetapi mungkin cara penerapannya di budaya lain melalui perspektif barat. Sebaliknya, semua budaya dunia terbukti berupa sekat-sekat diskusi dan wacana sosial yang pada hakekatnya sangat beraneka-ragam dan dinamis. Dalam budaya tersebut, dengan ukuran berbeda-beda, fundamentalisme muncul; dan dalam semua budaya itu pula, fundamentalisme merupakan ekspresi yang mendapat tentangan dalam keseluruhan identitas budaya.

Perbandingan empiris yang menjangkau semua budaya menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu setiap budaya menghasilkan aliran fundamentalisme berbarengan dengan modernisasi dan tradisionalisasi yang mengitarinya. Walaupun terdapat perbedaan yang luas dalam lingkungan-lingkungan budaya, aliran fundamentalisme dalam struktur dan fungsinya menunjukkan karakteristik yang sama dimanapun dan memberi bahan untuk kebutuhan politis dan

psikologis dalam semua budaya, yaitu kebutuhan akan kepastian, identitas dan pengakuan bagi mereka yang terisolasi atau terancam oleh kekuatan yang lebih tinggi atau oleh perkembangan pembangunan. Dalam masing-masing budaya ini, fundamentalisme menyatakankan perang terhadap kedua aliran bersaing, yaitu modernisme dan tradisionalisme, dan dengan tak tergoyahkan mengupayakan dikembalikannya identitas yang sesungguhnya dari budaya tradisional yang saat itu berada dalam keterpurukan, dengan membangkitkannya kembali dengan cara mengambil alih kendali kekuasaan politik dan mencapai supremasi absolut.

Dengan demikian masyarakat dibebaskan secara menyeluruh terhadap penderitaan kontradiksi modernisasi. Semua label fundamentalisme, apakah itu Kristen, Yahudi, Islam, Hindu atau Buddha, senantiasa bertendensi untuk membentuk sebuah sistem berpikir tertutup yang dengan demikian secara sintetis mengisolasi perbedaan pendapat, keraguan, alternatif, dan keterbukaan.

Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk memberikan keamanan, keyakinan orientasi, identitas yang mantap dan kebenaran yang menyeluruh. Mereka akan tiba pada sebuah kepastian sistem kepercayaan yang dihasilkan sendiri dan disterilkan terhadap

keraguan. Fundamentalisme modern memberikan pelayanan dalam bentuk militannya sebagai legitimasi tuntutan intelektual, agama dan supremasi terhadap mereka yang berbeda pendapat.

Perbedaan-perbedaan tersebut terungkap dalam kasus-kasus yang terjadi dengan jelas dan dalam ungkapan-ungkapan lumrah yang berakar pada masing-masing budaya yang berbeda. Namun, di antara semua perbedaan itu, ada satu elemen bersama yang mengikat mereka, yaitu suatu gaya yang ditandai oleh sebuah pendekatan permusuhan terhadap perbedaan budaya, sebuah strategi yang berorientasi untuk mencapai supremasi dengan cara mempolitisasikan budayanya sendiri melawan budaya pihak lain, baik dalam lingkungan masyarakatnya sendiri maupun dengan masyarakat di luarnya.

Adanya Benturan Kepentingan

Apa yang disebut sebagian orang sebagai benturan antara Islam dan Barat sebenarnya lebih tepat disebut sebagai benturan kepentingan yang sama sekali tak bersangkutan paut dengan pertentangan agama, dalam hal ini Islam dan Kristen. Barat, dalam hal ini Amerika Serikat (selanjutnya Amerika Serikat), dikenal sangat ambisius dalam upaya memperkuat hegemoninya di seluruh

dunia. Sebagai satu-satunya negara adikuasa di dunia saat ini, Amerika Serikat merasa berkepentingan untuk meneguhkan dominasinya di dunia internasional, sehingga dengan leluasa ia bisa campur tangan dalam urusan sistem sebuah negara sesuai dengan kepentingannya.

Amerika Serikat perlu meyakinkan dirinya bahwa tidak ada kombinasi kekuatan lain yang mampu mencegah maupun menentang kebijakan-kebijakannya. Sebab itu Amerika Serikat merasa perlu "menaklukkan" dunia internasional untuk melempangkan jalan politiknya dan mengeruk keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya.

Sebagaimana diketahui, negara-negara Muslim, memiliki kekayaan yang sangat dibutuhkan oleh Barat, dan pada saat yang sama negara-negara Muslim bersama negara-negara lainnya merupakan pasar strategis bagi produk-produk Barat.

Kepentingan Barat di dunia Islam, khususnya Timur Tengah, sangat jelas. Timur Tengah memiliki cadangan minyak sangat besar yang dibutuhkan dunia Barat. Barat sendiri tidak mempunyai cadangan minyak yang cukup untuk mesin-mesin produksinya. Karena itu Amerika Serikat berkepentingan untuk menguasai wilayah itu. Hanya saja, langkah Amerika Serikat tidak selalu berjalan mulus, karena ada

beberapa penguasa di Timur Tengah yang enggan "diatur" oleh Amerika Serikat. Inilah yang menumbuhkan kegusaran Amerika Serikat terhadap beberapa negara Muslim, seperti Irak, Afghanistan, Iran, Libya dan lain-lain.

Kegusaran Amerika Serikat ini sebenarnya tidak disebabkan keislaman para pemimpin di negara-negara tersebut, tapi karena mereka dianggap menghambat kepentingan ekonomi-politik Amerika Serikat. Agama dan pencitraan buruk terhadapnya hanyalah dijadikan alat untuk melegitimasi tindakan represif Amerika Serikat terhadap dunia Islam.

Terminologi Barat dan Islam

Sesuatu yang kerap kali dilupakan oleh banyak orang adalah bahwa apa yang disebut sebagai "Barat" dan "Islam" tidak pernah jelas dan tepat pengertiannya. Barat? Barat dari sebelah mana. Dalam pengertian yang populer, Barat kerap kali diidentikkan dengan bangsa Eropa dan Amerika. Jelas, ada perbedaan yang amat besar dan mendalam antara bangsa-bangsa yang hidup di dua benua itu. Barat juga sering disamakan dengan Amerika (Serikat). Seperti kita tahu, Amerika adalah negeri kontinental yang terdiri dari berbagai negara bagian, dengan masyarakat yang begitu beragam pandangan-pandangannya.

Kecenderungan yang menonjol dalam masyarakat Amerika adalah adanya semangat “anti-negara” yang begitu kuat, karena warisan sejarah di negeri Eropa di mana negara adalah identik dengan kekuasaan imperial yang menindas dan disokong oleh gereja (Katolik).

Etos “anti-negara” inilah yang menjelaskan kuatnya semangat federalisme di negeri itu, dan kejengkelan pada segala hal yang “memusat”. Itulah sebabnya, negeri Amerika yang begitu “imperial” sebetulnya tidak disertai dengan kesadaran warga negaranya yang “imperial”.

Orang-orang Amerika, dalam kesan penulis, sangat “cuek” pada hal-hal yang menyangkut kebijakan luar negeri pemerintahnya. Hal yang hendak ditunjukkan dengan penjelasan ini adalah bahwa jelas tidak benar mengandaikan masyarakat Barat sebagai sesuatu yang jelas dan tunggal; jelas tidak benar mengandaikan masyarakat Amerika sebagai identik dengan pemerintahnya; jelas tidak tepat mengandaikan masyarakat Amerika sebagai himpunan orang-orang yang seragam pendapatnya.

Hal yang sama juga terjadi pada Islam. Apa yang sering diteriakkan sebagai “Islam” dengan tanda pentung besar sebetulnya tidaklah sejelas yang dikira banyak orang. Sebab, pada akhirnya, pengertian mengenai Islam

adalah pengertian kemasyarakatan. Maksudnya: Islam toh wujudnya adalah orang-orang yang hidup dalam sejarah yang kongkret. Pada tataran itu, Islam sebetulnya tidak berwajah satu dan seragam. Dilihat dari segi manapun, mustahil mengatakan tentang konfrontasi antara “Barat” dan “Islam”. Islam yang mana? Seperti kita ketahui, pandangan-pandangan umat Islam mengenai tragedy *World Trade Center* (WTC) dan Pentagon sangatlah beragam. Jika kita mengandaikan bahwa dengan tragedi itu dunia Islam telah “mengobarkan jihad” versus Amerika, seperti yang kerap kali diucapkan oleh par juru khotbah, Islam mana yang dimaksudkan di sana?

Stigma Fundamentalisme Islam

Istilah fundamentalisme sebenarnya pertama kali muncul pada kalangan penganut Kristen (Protestan) di Amerika Serikat (AS), sekitar tahun 1910-an. Nama fundamentalisme digunakan mereka untuk membedakan kelompoknya dengan kaum Protestan yang liberal yang menurut mereka telah merusak keimanan Kristen. Kelompok ini ingin menegakkan kembali dasar-dasar (fundamental) tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan panafsiran harfiah terhadap kitab suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Teori

evolusi Darwin adalah klimaks dari reaksi kelompok ini.

Secara faktual, fundamentalisme adalah kenyataan global dan muncul pada semua keyakinan sebagai respon atas masalah-masalah yang dimunculkan modernitas. Tak terkecuali dalam Islam, paham ini pun berkecambah luas di berbagai agama: Judaisme, Kristen, Hindu, Sikh, dan bahkan Konfusianisme.

Gerakan fundamentalis memang tidak muncul begitu saja sebagai reaksi spontan terhadap gerakan modernisasi yang dinilai telah keluar terlalu jauh, tetapi lahir seiring dengan ditempuhnya cara ekstrim ketika jalan moderat dianggap tidak membantu.⁴

Fundamentalisme Islam dengan demikian hanya salah satu jenis dari fenomena global yang baru dalam politik internasional dengan masing-masing latar belakang lebih pada ideologi politis⁵. Dalam pandangan Bassam Tibi, fundamentalisme merupakan gejala ideologis dari ide *clash of civilizations* (benturan peradaban). Gejala ini bukan disebabkan krisis yang melanda dunia saat ini, tetapi lebih-lebih muncul baik dari ekspresi krisis tersebut maupun respon atasnya.⁶

Dalam konteks politik global, fundamentalisme Islam dapat dihubungkan baik dengan realitas politik internasional maupun pemikiran di balik realitas itu. Sebut saja ide tentang *clash*

of civilizations Huntington yang cukup mempengaruhi perilaku politik global pasca Perang Dingin. Meski tidak valid secara faktual, ide benturan peradaban tersebut cukup kuat bergema sekaligus diafirmasi oleh banyak kalangan.

Tesis Huntington yang menyoroti kaum fundamentalisme Islam sebagai gambaran general umat Islam adalah keliru karena apa yang dilakukan Osama bin Laden beserta jaringannya, juga gerakan Taliban, fundamentalisme Pakistan, dan teroris Palestina bukanlah representasi dari peradaban Islam. Sikap mereka hanyalah fenomena individual di dalam masyarakat Islam. Kaum fundamentalis tidaklah mewakili ortodoksi arus utama dalam Islam. Mereka dikemudi oleh suatu versi fanatis dan ideologis agama yang menyerupai nasionalisme. Mereka sendiri biasanya berpendidikan Barat dan tak banyak tahu tentang isi dan kebudayaan Islam. Tidak ada terorisme (dalam anjuran ajaran) Islam. Yang ada hanyalah kenyataan muslim yang menjadi marah, dan teroris yang kebetulan muslim. Itulah orang-orang seperti Osama bin Laden.

Mengatakan konflik Amerika Serikat dan Afganistan sebagai perang antarperadaban (Barat-Islam) adalah sesederhana apa yang dipikirkan Huntington tentang *clash of civilizations*. Peradaban Islam tidaklah sesederhana

sosok Osama bin Laden dan jaringannya. Di luar seorang Osama, terdapat lebih dari 100 juta penduduk muslim di kawasan Arab, dan 140 juta lainnya di Pakistan dan Afganistan. Komunitas ini sekarang tengah terlibat konflik dengan Barat. Juga terdapat 174 juta penduduk muslim di Indonesia, 100 juta di India, 103 juta di Bangladesh dan 160 juta muslim di Afrika Sub-Sahara, ditambah 6 juta di Amerika Serikat. Tak sedikit pula kaum muslim yang hidup di Turki, Eropa Barat, Afrika Utara, Kaukasus dan Asia Tengah.⁷

Masyarakat ini mungkin merasakan simpati atas saudaranya yang muslim, tetapi mereka bukanlah bagian dari jihad Osama bin Laden. Solidaritas Islam tentu ada, tetapi lebih didasari kemanusiaan yang mengharapkan tidak ada lagi korban tak berdosa dan tidak ada lagi perang. Hal yang sangat berbahaya adalah jika kaum muslim semakin menjadi sadar dan yakin bahwa Barat kini tengah dengan sungguh-sungguh memerangi Islam. Kesadaran inilah yang tengah timbul di berbagai masyarakat Islam dunia, termasuk di Indonesia.

Banyak kalangan menentang Amerika Serikat saat negara adidaya itu menyerang Afganistan dengan kesadaran bahwa Amerika Serikat tengah mengajak 'clash' dengan Islam baik sebagai agama maupun peradaban,

seperti dimaklumkan Huntington. Belakangan ini Presiden Bush berencana menggempur Irak; sebuah situasi yang kritis bagi perdamaian.

Presiden Bush dan Colin Powell memang sering mengatakan bahwa Amerika Serikat dan Eropa tidaklah sedang memerangi Islam baik sebagai agama maupun peradaban, melainkan tengah berperang dengan teroris individual dan organisasi-organisasi teroris. Bagi Amerika Serikat, isu konflik dengan Afganistan beberapa waktu lalu dan dengan Irak yang memanas belakangan ini adalah bersifat politis, bukan kebudayaan maupun religius. Banyak seruan agar tidak ada lagi perang. Namun, rupanya AS dan Inggris yang terus berdalih memerangi terorisme akhirnya melancarkan serangan ke Afganistan, tempat perlindungan sang tersangka Osama. Patut disayangkan baik Amerika Serikat maupun Afganistan (Taliban) tak memperhitungkan banyaknya korban sipil tak berdosa yang berjatuh akibat krisis ini.

Sentimen Perang Salib

Sikap Samuel P. Huntington yang secara terang-terangan menunjuk Islam dan Konfusianisme sebagai tantangan, ancaman dan musuh baru bagi Barat. Menurut hemat penulis, ciri-ciri pola konflik budaya atau benturan peradaban

yang digambarkan oleh Huntington masih terasa menyiratkan dan mempresentasikan sisa-sisa sentimen Perang Salib (*crusade*) yang terjadi antara abad ke-11 hingga abad ke-13 Masehi antara umat Islam dan Kristen Barat. Baik disadari atau tidak, perasaan Huntington masih mewarisi dan mewakili percik-percik sentimen Perang Salib yang mungkin hingga kini nuansanya belum lenyap sama sekali di kalangan sebagian orang Barat.

Benturan peradaban dan agama antara Barat dan Islam memang perah terjadi dalam perjalanan sejarah sebagaimana tercermin dalam Perang Salib yang berlangsung sebanyak tujuh gelombang antara abad ke-11 hingga abad ke-13. Kerajaan-kerajaan Kristen Barat memobilisasi dan mengerahkan seluruh kekuatan sekutu-sekutu Kristennya untuk mengambil bagian aktif dalam Perang Salib behadapan dengan kekuatan tentara Islam. Kedua belah pihak silih berganti mengalami pahit getir kekalahan dan gebyar kemenangan yang dipertaruhkan dengan kucuran darah dan sabungan nyawa di berbagai medan laga peperangan.

Tentara Islam secara gemilang berhasil merebut Konstantinopel dari tangan orang-orang Barat Kristen dan kota itu, yang kini berada dalam wilayah pemeritahan Turki, dinamakan Istanbul. Dalam perkembangan lain, pasukan

tentara Kristen secara telak berhasil melakukan penaklukan kembali secara total atas Spanyol selama sekitar lima abad banyak mati dibunuh di tangan tentara Kristen dan sisanya terusir dari Spanyol.

Untuk melengkapi data tentang Perang Salib, maka penulis akan mengungkap kembali Perang Salib itu secara lengkap, akan tetapi penulis membatasi diri dengan mengambil sebagian saja dari penggalan sejarah perang itu.

Perang Salib adalah serangkaian peperangan yang dilancarkan oleh kaum Kristen Eropa terhadap kaum Muslimin di Palestina dan berlangsung sebanyak tidak kurang dari tujuh gelombang dari abad ke-11 hingga abad ke-13.⁸ Tujuannya adalah untuk membebaskan Palestina (yang di klaim sebagai tanah suci oleh umat Kristen) dari umat Islam dan sekaligus umat Kristen hendak mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur. Disebut Perang Salib karena semua tentara Kristen yang ikut serta dalam perang itu memakai tanda salib di dada kanan sebagai tanda bukti kesucian cita-cita mereka dan sekaligus memproklamasikan ajakan dan seruan gencar mereka untuk berperang melawan orang-orang Islam di Palestina. Paling tidak ada dua faktor dominan yang memicu pecahnya

Perang Salib.

Pertama, pupusnya kemerdekaan kaum Kristen untuk melakukan ziarah ke Yerusalem. Pada abad Pertengahan, gereja-gereja di Eropa mempunyai pengaruh luas dan otoritas kuat terhadap masyarakat. Masyarakat Kristen pada waktu itu sangat berpegang teguh pada doktrin gereja dan berkeyakinan bahwa siapa saja yang melanggar ajaran gereja akan mendapat siksa yang pedih. Sementara pada saat itu banyak orang Kristen yang berbuat dosa dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh gereja. Untuk menyucikan diri dan bertobat dari dosa-dosa itu, orang-orang Kristen harus banyak melakukan kebaikan dan pahala. Mereka percaya bahwa berziarah ke Yerusalem, berpuasa dan melakukan berbagai kebajikan lainnya adalah suatu cara untuk meraih amal-amal kebajikan tadi. Menurut kepercayaan mereka, berziarah ke tanah suci Yerusalem adalah merupakan amalan yang paling baik dan sangat besar pahalanya.

Orang-orang Kristen berkeyakinan bahwa jika berziarah ke Yerusalem saja (sebagai tepat suci) sudah begitu besar pahala yang mereka peroleh, apalagi jika mereka berjuang dengan gigih memerdekakan Yerusalem dari geng-gagaman kekuasaan kaum Muslimin maka pahala itu akan mereka terima

dalam jumlah yang jauh lebih besar.

Perlu dicatat bahwa pada masa penguasa-penguasa kekhalifahan Arab dan Bani Saljuk berkuasa sejak 1076, kebebasan bagi orang-orang Kristen untuk berziarah ke Yerusalem dibatasi dan bahkan dihentikan. Kebijakan Bani Saljuk ini tersiar ke Eropa dan menyebabkan kaum Kristen di sana gempar dan geram bercampur amarah yang begitu meluap-luap untuk membebaskan Yerusalem dari kekuasaan kaum Muslimin.

Kedua, adanya ambisi besar dari Paus (gereja-gereja Barat) untuk menguasai seluruh alam Masehi. Upaya ini tampak jelas pada gerakan kebangsaan Paus di masa Gregory VII dan Innocent III. Untuk mencapai misi suci ini, strategi yang harus mereka lakukan adalah memobilisasi seluruh tenaga dan segenap kekuatan agar kaum gereja bertempur ke medan peperangan untuk menyapu bersih kaum Muslimin dari tanah suci Palestina dan menundukkan gereja-gereja di Timur di bawah satu payung pemerintahan agama yang dikepalai oleh Paus sendiri.⁹

Inilah awal pemicu terjadinya Perang Salib yang menjadi katalisator dan mata rantai penting menyeruaknya gelombang-gelombang Perang Salib berikutnya. Perang Salib yang terjadi dari abad ke-11 hingga abad ke-13 itu telah menimbulkan berbagai akibat

destruktif yang mengerikan baik bagi kalangan Muslim maupun kalangan Kristen. Ribuan nyawa melayang, ribuan korban yang terluka dan harta benda yang tak terhitung banyaknya musnah dan ludes.

Tragedi kemanusiaan yang diakibatkan oleh rangkaian panjang Perang Salib ini masih dirasakan pijar-pijar sentimen dan dampaknya sampai sekarang ini sebagaimana digambarkan oleh Karen Armstrong dalam bukunya yang tebal berjudul *The Crusades and Their Impact on Today's World*¹⁰

Benturan dalam Peradaban

Pasca runtuhnya ideologi komunisme Uni Soviet pada penghujung tahun 1989, banyak para akademisi Barat yang membuat spekulasi atas politik dunia ke depan. Salah satu dari sekian banyak tokoh akademisi tersebut adalah Samuel P. Huntington. Dalam tesisnya, Huntington mencoba menggunakan faktor peradaban sebagai penyebab terjadinya benturan antarperadaban. Secara jelas, Huntington telah membagi peradaban – peradaban dunia menjadi delapan¹¹.

Pertama, peradaban Tionghoa. Peradaban ini telah berkembang sejak 1500 SM, dan barangkali beribu-ribu tahun sebelumnya. Peradaban sinic bisa dikatakan peradaban Konfusius, sedangkan konfusius adalah komponen

utama dari peradaban Cina, yang berbeda dengan peradaban Cina dalam arti lebih luas.

Kedua, Peradaban Jepang. Peradaban ini adalah merupakan peradaban Timur yang berkembang sekitar 100 dan 400 M.

Ketiga, peradaban Hindu merupakan peradaban yang hidup subur di negara India sejak kurang lebih 1500 SM.

Keempat, peradaban Islam yaitu peradaban yang maju di kawasan Arab sekitar abad ketujuh dan tersebar pada Afrika Utara, Iberia dan Asia (bagian Tengah dan Tenggara). Peradaban ini mencakup kultur Arab, Turki, Persia dan Melayu.

Kelima, peradaban Slavia Ortodoks merupakan peradaban yang berpusat pada kawasan Rusia. Peradaban ini, sebenarnya merupakan sempalan peradaban Kristen Barat berasal dari Byzantium dan kemudian menjadi sebuah agama yang berada di bawah kekuasaan Tartar selama 200 tahun, birokrasi despotis, keterbatasan pencerahan, reformasi, dan berbagai pusat pengalaman di Barat. Namun bagi Quigley peradaban ini bukan fase berikutnya dari peradaban Byzantium karena berbeda secara kebudayaan dan agama, ideologi, organisasi sosial, teknologi militer, ekonomi¹²

Keenam, Peradaban Barat. Pera-

daban Barat yang digunakan dari rujukan kelahirannya sekitar 700 M sampai 800 M. Peradaban ini meliputi Eropa, Amerika Utara, Amerika Serikat dan di luar kawasan yaitu Australia dan New Zealand yang disebut dengan peradaban Kristen Barat, karena peradaban Kristen Barat menyatukan identifikasi mereka (budaya-budaya di Barat).

Ketujuh, peradaban Amerika Latin yang memiliki kesamaan dan perbedaan alur yang berbeda dengan peradaban Eropa dan Amerika Utara. Perbedaannya dibedakan oleh perbedaan identifikasinya secara menyeluruh dengan Kristen Barat, terutama pada sisi budaya yang dipengaruhi oleh kebudayaan korporatis, otoritarian agama Katolik saja, sedangkan peradaban Barat mengalami reformasi dan banyak dipengaruhi oleh Katolik serta Protestan. Peradaban Amerika Latin meliputi Peru, Mexico, Bolivia, Argentina, Chili dan seluruh negara di kawasan tersebut.

Kedelapan peradaban Afrika, yang terdiri dari berbagai negara bekas jajahan Inggris, Belanda dan Perancis.

Menurut Huntington dari kedelapan peradaban tersebut yang paling signifikan menimbulkan konflik adalah peradaban Barat dan Islam. Padahal ketika kita memahami peradaban Islam dan Barat adalah

merupakan dua peradaban yang memiliki perbedaan yang sangat kecil dibandingkan dengan Peradaban Islam dan Hindu. Konflik India dan Pakistan adalah merupakan fakta konkret terhadap terjadinya benturan peradaban antara keduanya¹³.

Berangkat dari paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Huntington tentang *The Clash of Civilization* ternyata mempunyai banyak kelemahan dari berbagai sisi. Hal itu tersebut bisa dilihat bahwa benturan dalam peradaban lebih mempunyai kans terjadinya konflik daripada benturan antar peradaban. Selain itu, juga adanya nuansa politisasi budaya, identitas budaya, benturan kepentingan, terminologi Islam dan Barat, stigma fundamentalisme Islam, dan Sentimen perang salib yang digunakan secara membabi buta untuk melegitimasi adanya benturan peradaban Islam dan Barat.

Endnote

1 Sampul muka buku tersebut dibubuhi sanjungan Kissinger: *'...one of the most important books to have emerged since the end of the Cold War.* Sedangkan Fukuyama pada bagian belakang sampul, di antara pemuji-pemuji lain, bilang: *'The book is dazzling in its scope and grasp of the intricacies of contemporary global politics.'* Lihat Samuel P. Huntington, *The Clash of civilizations and the Remaking of World Order*, London: Simon & Schuster, 1996

2 Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*,

dialihbahasakan oleh M. Sadat Ismail dalam *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Qalam, Yogyakarta, 2003, hal ix-x

3 Anthony Giddens, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*, dialihbahasakan oleh Imam Khoiri dalam *Beyond Left and Right: Tarian Ideologi Alternatif' di Atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme*, IRCiSoD, Yogyakarta 2003, hal 25.

4 Karen Armstrong, *Islam A Short History (Sepintas Sejarah Islam)*, Ikon Teralitera, Yogyakarta 2002, hlm.193.

5 James H. Wolfe, *Introduction to International Relations: Power and Justice*, dialihbahasakan oleh Mercedes Marbun dalam *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*, Putra A Bardin 1999, hal 389.

6 Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*, Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1998, hlm.2.

7 Dieter Senghaas, *The Clash Within Civilizations: Coming to Terms With Cultural Conflicts*, Routledge, London, 2002, hal 38-39.

8 Bernard Lewis, *The Crisis of Islam: Holy War and Onholy Terror*, The Modern Library, New York, 2003, hal 47-48.

9 Yahya Harun, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1987, hal. 5-6.

10 Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan kultur dan struktur*, Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), Yogyakarta, 2003, hal 276.

11 Samuel P. Huntington, *op. cit*, hal 47-49.

12 *Ibid* hal, 45-46.

13 Dieter Senghaas, *op.cit*, hal. 111.

Giddens, Anthony, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*, dialihbahasakan oleh Imam Khoiri dalam *Beyond Left and Right: Tarian Ideologi Alternatif' di Atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme*, IRCiSoD, Yogyakarta 2003.

Harun, Yahya, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1987.

Huntington, Samuel P, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*; dialihbahasakan oleh M. Sadat Ismail dalam *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Qalam, Yogyakarta, 2003.

Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan kultur dan struktur*, Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), Yogyakarta, 2003.

Lewis, Bernard, *The Crisis of Islam: Holy War and Onholy Terror*, The Modern Library, New York, 2003.

Senghaas, Dieter, *The Clash Within Civilizations: Coming to Terms With Cultural Conflicts*, Routledge, London, 2002.

Tibi, Bassam, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*, Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1998.

Wolfe, James H, *Introduction to International Relations: Power and Justice*, dialihbahasakan oleh Mercedes Marbun dalam *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*, Putra A Bardin 1999.

Daftar Rujukan

Armstrong, Karen, *Islam A Short History (Sepintas Sejarah Islam)*, Ikon Teralitera, Yogyakarta 2002.